

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Kematangan Emosi

2.1.1 Definisi Kematangan Emosi

Kartini Kartono dan Dali Gulo (1987) menjelaskan kematangan emosi sebagai kedewasaan dari segi emosional, dalam artian individu tidak lagi terombang-ambing oleh motif kekanak-kanakan. Terkadang pula dikaitkan dengan kedewasaan sosial.

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa petunjuk kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke emosi atau suasana hati yang lain.

Yusuf (2010) mengungkapkan kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap saling mempercayai, menghargai, penuh tanggung jawab dan juga dalam lingkungannya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, dipenuhi kasih sayang dan perhatian serta pengakuan oleh teman sebayanya.

Kematangan emosi menurut Young (dalam Kusumawanta, 2009) adalah kemampuan individu dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Walgito (2004) dalam bukunya bimbingan dan konseling perkawinan menjelaskan individu yang matang emosinya dapat berpikir secara baik, matang, dan objektif.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah suatu kondisi kedewasaan yang ditandai dengan sikap yang dapat mengontrol, mengendalikan, tidak meledakkan serta dapat mengungkapkan dan mengekspresikan emosi disaat yang tepat.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Yusuf (2010) menjelaskan mencapai kematangan emosi merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosional. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari orangtua atau pengakuan dari teman sebaya, remaja cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan, atau ketidaknyamanan emosional.

2.1.3 Karakteristik Kematangan Emosi

Menurut Hurlock (1980) individu yang sudah mencapai kematangan emosi, adalah:

- a. Bila pada masa akhir remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu kondisi yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih bisa diterima.
- b. Individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.

- c. Mempunyai kemampuan menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya.

Singh & Bhargava (dalam Sharma, 2012) menyebutkan 5 faktor yang menandakan ketidakmatangan emosi individu, yaitu:

- a. *Emotional Unstability* (ketidakstabilan emosi), menggambarkan kurangnya kapasitas untuk menyelesaikan masalah, temperamental, secara konstan membutuhkan bantuan dalam pekerjaan sehari-hari, rapuh, dan keras kepala.
- b. *Emotional Regression* (regresi emosi), menggambarkan perasaan inferioritas, kegelisahan, permusuhan, agresif, dan *self-centered*.
- c. *Social Maladjustment* (ketidakmampuan sosial), menunjukkan kekurangan individu dalam kemampuan adaptasi sosial.
- d. *Personality Disintegration* (disintegrasi kepribadian), dimana individu berjuang dari inferioritas dan karenanya bersikap agresif dan merusak terhadap lingkungan, serta perasaan yang menyimpang dari kenyataan.
- e. *Lack of Independence* (kurangnya kemandirian), menunjukkan ketergantungan yang mengganggu pada orang lain, kurangnya ketertarikan objektif pada orang lain, dan berpikir bahwa dirinya adalah orang yang tidak bisa diandalkan.

Hollingworth (dalam Jersild, 1978) menyatakan bahwa orang yang matang secara emosional, antara lain:

- a. Mampu menjaga gradasi atau tingkatan dari respon emosionalnya. Mereka tidak merespon secara keseluruhan atau tanpa gaya tapi secukupnya dan tetap dalam batasan.
- b. Mampu untuk menunda respon: mereka tidak bertindak impulsif.
- c. Mampu mengendalikan rasa kasihan pada diri sendiri, mereka tidak menunjukkan rasa kasihan pada diri sendiri yang tidak terkendali tapi

merasa lebih tidak menyesal untuk diri mereka dibandingkan yang akan dirasakan orang lain untuk mereka.

Marcham (dalam Kusumawanta, 2009) menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai ciri kematangan emosi, yaitu:

- a. Tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan – stimulus baik dari dalam maupun dari luar.
- b. Akan selalu belajar menerima kritik.
- c. Mampu menanggihkan respon-responnya.
- d. Memiliki saluran sosial bagi energi emosinya, misalnya bermain, melaksanakan hobi, dan sebagainya.

Yusuf (2010) menjelaskan bahwa individu yang mempunyai karakteristik kematangan emosi ditandai oleh:

- a. Adekuasi emosi, yang artinya cinta kasih, simpati, altruis (senang menolong orang lain), respek (sikap hormat atau menghargai orang lain), dan ramah.
- b. Mengendalikan emosi, berarti tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis dan tidak pesimis (putus asa), dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar.

Walgito (2004) menjelaskan orang yang matang emosinya mempunyai beberapa tanda, diantaranya:

- a. Orang yang matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain apa adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya.
- b. Pada umumnya tidak bersifat impulsif. Ia akan merespons stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya, untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.

- c. Dapat mengontrol ekspresi emosinya. Walaupun seseorang dalam keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar. Dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.
- d. Orang yang telah matang emosinya akan bersifat sabar, penuh pengertian, dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Kusumawanta (2009) menyebutkan yang termasuk karakteristik kematangan emosi, yaitu:

- a. Kemampuan beradaptasi dengan realitas.

Individu yang matang emosinya melihat suatu akar permasalahan berdasarkan fakta serta kenyataan di lapangan, dan tidak menyalahkan orang lain atau hal-hal yang bersangkutan sebagai salah satu faktor penghambat. Individu tersebut juga dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan selalu berpikir positif terhadap masalah yang dihadapinya.

- b. Kemampuan beradaptasi dengan perubahan.

Perubahan mendadak kadang membuat individu menutup diri, menjaga jarak, bahkan menghindari hal-hal yang ada di lingkungan barunya. Kematangan emosi menandakan bahwa seseorang dapat dengan cepat beradaptasi dengan hal-hal baru tanpa menjadikannya sebagai tekanan.

- c. Dapat mengontrol gejala emosi yang mengarah pada munculnya kecemasan.

Penumpukan kadar rasa cemas berlebihan dapat memunculkan kepanikan yang luar biasa, individu yang memiliki kematangan emosi dapat mengontrolnya sebelum muncul kecemasan dalam dirinya.

- d. Kemampuan untuk menemukan kedamaian jiwa dari memberi dibandingkan dengan menerima.

Semakin matang emosinya, individu dapat menangkap suatu keindahan dari memberi, ketulusan dalam membantu orang lain, membantu fakir miskin, keterlibatan dalam masalah sosial, keinginan untuk membantu orang lain, dan sebagainya.

- e. Konsisten terhadap prinsip dan keinginan untuk menolong orang lain.

Individu yang telah matang emosinya mempunyai prinsip yang kuat dalam hidupnya. Individu tersebut menghargai prinsip orang lain dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada, selalu menepati janji, dan bertanggung jawab dengan apa yang telah diucapkannya, juga mempunyai keinginan untuk menolong orang lain yang mengalami kesulitan.

- f. Dapat meredam insting negatif menjadi energi kreatif dan konstruktif.

Kematangan emosi yang dimiliki oleh individu akan dapat mengontrol perilaku-perilaku impulsif yang dapat merusak energi yang dimiliki oleh tubuh, individu dapat melakukan hal-hal yang bersifat positif dibandingkan memenuhi nafsu yang dapat merusak diri.

- g. Kemampuan untuk mencintai.

Cinta merupakan energi seseorang untuk bertahan dan menjadikannya lebih bergairah dalam menjalani hidup. Tidak hanya cinta antara sesama manusia, pengalaman spiritual mencintai Tuhan pun merupakan keindahan bagi mereka yang merasakan keterdekatan dengan Sang Ilahi.

2.2 Hakikat *Attachment* (Kelekatan)

2.2.1 Definisi *Attachment* (Kelekatan)

Teori *attachment* pertama kali di perkenalkan oleh seorang ahli psikoanalisis yang berasal dari London yaitu John Bowlby dan Mary Ainsworth

yang memvalidasi serta menyempurnakan teori tersebut (Davies, 1999). *Attachment* adalah ikatan secara emosional antara dua individu yang terjalin dari masa bayi yang biasanya terjadi antara ibu dan anak (Santrock, 2002). Kelekatan terjalin karena adanya figur lekat dan penerima kelekatan, yang dimaksud sebagai figur lekat adalah orang yang memberikan perawatan, kepekaan, kepedulian dan kasih sayang. *Attachment* sangat penting dalam tahun pertama kehidupan bayi hal ini dikarenakan bayi dengan ibunya secara naluriah memiliki keinginan untuk membentuk suatu keterikatan. Sedangkan secara biologis bayi yang baru lahir diberi kelengkapan untuk memperoleh perilaku keterikatan dengan ibunya. Bayi menangis, menempel, merengek, dan tersenyum. Kemudian, bayi merangkak, berjalan perlahan-lahan, dan mengikuti ibunya. Semua tingkah laku ini tidak lain adalah untuk mempertahankan agar ibu juga memiliki rasa keterikatan dengan bayinya. Ketika perasaan keterikatan dengan bayi itu muncul, ibu akan terlihat suka mengajak bayinya berbicara atau bercanda, menenangkannya, mengayun-ayunkan, serta berusaha memenuhi kebutuhan bayi dengan sebaik-baiknya (Desmita, 2009).

Attachment menurut Martin Herbert (dalam Desmita, 2009) mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu. Kelekatan secara spesifik berkembang seiring dengan keterampilan pengasuh dalam merespon sinyal-sinyal yang diberikan oleh bayi, oleh karena itu sebagai figur lekat ibu harus paham dan cepat merespon segala sinyal-sinyal yang diberikan oleh bayi. Hubungan pada masa awal inilah akan memberikan pengaruh pada masa remaja dan dewasa melalui pembentukan model kerja internal (Santrock, 2002).

Pada masa remaja, figur *attachment* banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*) dan orang tua. *Attachment* pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja seperti harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik. (Santrock, 2002).

Attachment merupakan konsep yang berlangsung sepanjang hidup, dimana anak memelihara *attachment* dengan orang tua dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa, akan tetapi frekuensi dan intensitas perilaku *attachment* akan menurun dari masa bayi ke masa sekolah atau beranjak remaja, pada masa sekolah anak akan membutuhkan figur lekat *attachment* hanya pada saat membutuhkan dukungan (Ainsworth dalam Colin, 1996). Selain itu, kualitas *attachment* anak dengan orang tua juga memiliki implikasi pada interaksi atau hubungan anak dengan orang lain di luar keluarganya (Bowlby, Sroufe & Fleeson, dalam Colin, 1996).

Bowlby (dalam Baron, 2005) menyatakan bahwa, hubungan *attachment* pada bayi mempunyai kemiripan dengan hubungan yang terjadi di masa dewasa dan menggambarkan beberapa perbandingan pada sejumlah hubungan dekat antara orangtua dan anak serta persahabatan. Gaya kelekatan pada setiap individu berbeda tetapi sama-sama dibangun pada masa bayi. Perbedaan dalam kelekatan tampak mempengaruhi perilaku interpersonal pada diri individu sepanjang hidupnya.

Berdasarkan penjelasan pengertian di atas, mengacu pada penjelasan Armsden & Greenberg (1987) dapat disimpulkan bahwa *attachment* merupakan kedekatan afeksi yang kuat secara signifikan dan digambarkan sebagai sebuah kecenderungan individu yang khususnya sedang mengalami tekanan untuk mencari dan menjaga kedekatan dengan figur *attachment*, mempersepsi bahwa figur *attachment* responsif terhadap keinginan dan kebutuhan mereka, serta menjaga jarak dari figur *attachment* yang cenderung tidak empatik. yang dimaksud sebagai figur *attachment* bisa saja dari ibu, ayah, maupun teman sebaya mereka.

2.2.2 Aspek-aspek *Attachment* (Kelekatan)

Menurut Armsden dan Greenberg, ada tiga aspek dari kualitas *attachment* orangtua dan teman sebaya yaitu :

a. Komunikasi (*communication*)

Adanya komunikasi yang baik maka akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak. Pada remaja, aspek komunikasi ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan, teman sebaya menanyakan permasalahan yang dihadapi individu, meminta pendapat teman sebaya dan teman sebaya membantu individu untuk memahami dirinya sendiri.

Komunikasi merupakan analogi remaja terhadap pencarian kedekatan seperti yang dilakukan oleh bayi (Armsden & Greenberg, 1987).

b. Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu. Kepercayaan dapat muncul saat hubungan terjalin dengan kuat. Kepercayaan pada figur *attachment* merupakan proses pembelajaran dimana ini akan muncul setelah adanya pembentukan rasa aman melalui pengalaman-pengalaman secara konsisten kepada individu. Kepercayaan juga merupakan kualitas penting dalam suatu hubungan kelekatan dengan teman sebaya.

Kepercayaan berhubungan dengan perasaan aman remaja, dimana remaja mempersepsi bahwa figur *attachment* sensitif dan responsif terhadap keinginan dan kebutuhan mereka serta siap membantu dengan penuh kepedulian (Armsden & Greenberg, 1987).

c. Keterasingan (*alienation*)

Keterasingan erat kaitannya dengan penghindaran dan penolakan. Ketika seseorang merasa atau menyadari bahwa figur tidak hadir, maka akan berakibat pada buruknya *attachment* yang dimiliki oleh individu.

Keterasingan merupakan jarak dari partner yang cenderung tidak empatik. *Alienation* dalam *peer attachment* merupakan perasaan terasing dan terisolir dengan teman sebaya, tetapi merasa butuh untuk lebih dekat dengan mereka (Armsden & Greenberg, 1987).

2.2.3 Jenis-jenis *Attachment* (Kelekatan)

Berdasarkan hasil penelitian observasional dan eksperimental yang berupa situasi asing Ainsworth mengidentifikasi tiga jenis *attachment* (kelekatan), yaitu *secure attachment* (kelekatan aman), *insecure-avoidant attachment* (kelekatan menghindar), dan *insecure-ambivalent attachment* (kelekatan cemas). Baru-baru ini, ada penambahan jenis *attachment*, yaitu *insecure-disorganized attachment* (kelekatan tidak teratur) oleh Mary Main (Main & Solomon, dalam Davies, 2004).

a. *Secure Attachment* (Kelekatan Aman).

Anak dengan *secure attachment* menunjukkan kepercayaan dalam hubungan *attachment*-nya, meskipun mereka juga menunjukkan rasa tertekan sebagai respon dari perpisahan. ketika ibunya kembali, anak cenderung menyambutnya secara positif, nampak lega dan gembira, serta mendekati ibunya. Jika anak merasa tertekan, anak ingin digendong dan akan segera tenang kembali ketika ibunya memperhatikan serta menggendongnya (Davies, 2004).

Menurut Santrock (2005) anak dengan *secure attachment* yaitu anak yang dapat memanfaatkan pengasuh sebagai basis aman untuk mengeksplorasi lingkungannya. Pada saat ibu hadir anak akan meninggalkan ibu untuk menjelajahi lingkungan sekitar, namun terkadang anak kembali kepada ibu hanya untuk memastikan bahwa ibunya masih ada (Papalia, 2009).

Anak dengan *secure attachment* memiliki dampak positif pada perkembangan selanjutnya. Anak-anak dengan riwayat *secure attachment* lebih percaya diri untuk bereksplorasi dengan lingkungan dan lebih terbuka untuk belajar (Davies, 2004).

Menurut Bartholomew (1990) bahwa remaja yang tergolong ke dalam *secure attachment* menunjukkan perasaan nyaman akan kedekatan dan keintiman, memiliki kehendak melakukan sesuatu pada orang lain pada saat dibutuhkan dan rasa percaya pada dirinya bahwa ia berharga dan dicintai serta memiliki harapan bahwa orang lain bersikap menerima dan responsif terhadap dirinya. Orang dewasa yang aman mengekspresikan kepercayaan pada pasangan mereka (Miklincer dalam Baron, 2005) dan dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah (Lopez dalam Baron, 2005). Orang-orang dengan *secure attachment* melaporkan memiliki hubungan yang hangat dengan orang tua mereka (Bringle & Bagby dalam Baron, 2005).

b. *Insecure-Avoidant Attachment* (Kelekatan Menghindar).

Anak yang termasuk dalam klasifikasi *insecure-avoidant*, jarang menunjukkan perilaku *attachment* selama memasuki prosedur situasi asing. Mereka bermain secara mandiri dan tidak menunjukkan rasa tertekan ketika ibunya pergi, serta cenderung menunjukkan penolakan ketika ibunya kembali, menunjukkan afeksi yang kosong dan datar, lebih memperhatikan mainannya dan terus menerus menolak ketika ibunya mencoba menarik perhatiannya (Davies, 2004).

Papalia (2009) menjelaskan ketika ibu meninggalkannya maka anak tersebut jarang menangis dan memperlihatkan respon menghindar ketika ibunya kembali, anak cenderung marah dan tidak mencoba menghampiri ibu ketika mereka membutuhkan sesuatu.

Dalam studi yang dilakukan terus menerus (*longitudinal*), anak-anak yang *insecure-avoidant* pada masa bayi dinilai memiliki tingkat agresi dan

permusuhan yang lebih tinggi dan tak beralasan, juga memiliki interaksi negatif dengan anak lain (Davies, 2004).

Individu yang *insecure-avoidant* menggambarkan orang tua mereka secara negatif (Levy dalam Baron, 2005), dan lebih tidak mengalami keintiman dan kesenangan dalam berinteraksi dengan pasangan romantis yang sekarang dimiliki atau yang potensial (Shaver dalam Baron, 2005).

c. *Insecure-Ambivalent Attachment* (Kelekatan Cemas).

Anak yang digolongkan sebagai *insecure-ambivalent/resistant* pada situasi asing menunjukkan keinginan yang kuat untuk dekat dengan ibunya, tetapi kurang yakin dengan respon yang akan diperolehnya. Anak cenderung bereaksi secara intens terhadap perpisahan, tidak ingin berpisah dengan ibunya dan sangat marah dalam menghadapi perpisahan. Ketika ibunya kembali, mereka menunjukkan keinginan mencari kedekatan, tetapi sekaligus ingin menolak kontak dengan ibunya. Hubungan dengan ibunya menunjukkan ambivalensi, yaitu antara keinginan untuk dekat dan rasa marah karena ibunya tidak konsisten dalam memperhatikannya, sesuai dengan yang diharapkan (Davies, 2004). Menurut Papalia (2009) bayi yang resistan sedikit mengeksplor dan sulit untuk ditenangkan.

Studi yang dilakukan terus menerus (*longitudinal*) menemukan anak yang *insecure-ambivalent* cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan kurang berinteraksi dengan temannya (Davies, 2004).

Individu yang *insecure-ambivalent* mencari kedekatan dalam hubungan (terkadang kedekatan yang berlebihan), tetapi mereka juga mengalami kecemasan dan rasa malu karena merasa tidak pantas menerima cinta dari orang lain (Lopez dalam Baron, 2005).

d. *Insecure-Disorganized Attachment* (Kelekatan Tidak Teratur).

Tipe *attachment* yang keempat adalah *disorganized-attachment*. Anak yang digolongkan *disorganized-attachment* tidak menunjukkan pola yang jelas dalam merespon pertemuan dengan ibunya. Perilakunya Nampak

tidak terorganisir dan membingungkan, keinginannya untuk mendekat pada ibunya disertai adanya konflik. Ini bisa disebabkan pengalaman traumatik atau disiksa orang tua. Sumber dilema untuk anak *disorganized-attachment* adalah perilaku orang tua sebagai figur yang menakutkan dan juga figur yang menenangkan. Anak merasa takut dan juga menemukan kenyamanan sehingga membingungkan dan terbentuklah perilaku yang tidak teratur (Davies, 2004).

Kelekatan *disorganized-attachment* ini seringkali halus dan sulit diamati, dikarenakan anak tidak memiliki strategi yang terorganisir untuk menghadapi stress pada situasi asing. Namun sebaliknya anak akan menunjukkan tingkah laku yang tidak terarah dan berulang seperti mencari kedekatan dengan orang asing bukan dengan ibunya. Pada situasi asing ketika ibu kembali mungkin anak akan menyambut dengan ceria tetapi memalingkan muka atau mendekat tanpa menatap mata ibu. Kelekatan ini mungkin merupakan pola kelekatan yang paling tidak aman karena anak dengan pola kelekatan ini memiliki ibu yang tidak sensitif, terganggu dan cenderung menyakiti (Papalia, 2009).

Penelitian tentang dampak dari *insecure-disorganized attachment* memprediksi tingginya tingkat pengendalian perilaku terhadap orang tua namun adanya agresi terhadap temannya, kurangnya kepercayaan diri dan kemampuan akademik yang rendah.

Bolwby juga menyatakan hipotesanya terkait jenis-jenis *attachment*, bahwa hubungan *attachment* pada bayi mempunyai kemiripan dengan hubungan yang terjadi di masa dewasa dan menggambarkan beberapa perbandingan pada sejumlah hubungan dekat antara orang tua dan anak serta hubungan persahabatan biasa. Namun, bentuk hubungan antara anak-anak dan orang dewasa memiliki penekanan yang berbeda. Hal ini ditunjukkan oleh kecenderungan anak-anak untuk memiliki kelekatan dengan orang yang dianggap istimewa yaitu ibu atau pengasuh. Sedangkan orang

dewasa memiliki penekanan hubungan yang lebih luas lagi, seperti persahabatan, percintaan, pekerjaan, dan sebagainya.

Setelah masa bayi dan kanak-kanak awal, pola kelekatan yang sama ini masih dapat diobservasi pada cara anak-anak yang belum sekolah berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, begitu juga dengan remaja dan orang dewasa seperti observasi pada orang dewasa di lapangan terbang ketika salah satu dari pasangan hendak berangkat sementara yang satu ditinggal mengindikasikan keadaan yang parallel dengan anak-anak pada penelitian Ainsworth. Ketika salah seorang dari pasangan pergi, individu yang tinggal mungkin sedikit terganggu, menolak dan menahan diri, atau mengekspresikan baik kesedihan maupun kemarahan (Fraley & Shaver dalam Baron, 2005).

Berdasarkan uraian diatas tentang jenis-jenis *attachment* dapat disimpulkan bahwa *attachment* dibagi menjadi dua jenis yaitu *secure* dan *insecure attachment*. *Insecure attachment* dibagi menjadi 3 tipe yaitu *insecure-avoidant*, *insecure-ambivalent*, dan *insecure-disorganize*. Akan tetapi pada penelitian kali ini peneliti hanya ingin melihat berdasarkan *secure* atau *insecure attachment* tanpa harus menjabarkan macam-macam dari *insecure attachment* karena ketiga macam *insecure attachment* sama-sama memiliki kecenderungan negatif.

2.2.4 Proses Terbentuknya *Attachment* (Kelekatan)

Menurut Bowlby dan Ainsworth, *attachment* terbentuk berdasarkan interaksi bayi dengan ibu yang dikenal sebagai *internal working model* atau model kerja. Bayi membangun *working model* mengenai apa yang ia harapkan dari sang ibu atau *caregiver*-nya. Selama ibu memberikan respons yang sama, model tersebut bertahan. Di sisi lain, bayi akan merevisi *working model* jika ibunya atau *caregiver* mereka secara konsisten merubah tingkah lakunya.

Working model ini berhubungan dengan konsep *basic trust* yang dikemukakan oleh Erikson dan dilihat sebagai sumber utama dari kesinambungan antara *attachment* pada saat bayi dan *attachment* pada masa remaja dan dewasa (Papalia *et al.*, 2009). Pada saat bayi, individu mulai membangun kepercayaan kepada orang lain, khususnya *caregiver*. Ketika individu beranjak remaja, individu akan memperpanjang kepercayaan kepada teman sebaya atau orang lain yang dicintai dalam rangka membangun identitas dirinya (Papalia *et al.*, 2009).

2.2.5 Karakteristik Berdasarkan *Attachment* (Kelekatan)

Attachment yang diterapkan oleh orangtua kepada anak pada masa kecil akan memiliki pengaruh pada masa dewasa dan tentu saja akan membentuk karakteristik pada diri individu berdasarkan gaya *attachment*nya, yaitu:

a. *Secure Attachment* (Kelekatan Aman)

Individu dengan pola kelekatan ini memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam berhubungan. Dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, tidak mudah marah, lebih tidak mengatribusikan keinginan bermusuhan dengan orang lain (Baron, 2005).

Selain itu, anak dengan *secure attachment* cenderung lebih mudah mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain, cukup percaya diri, lebih terlihat ceria atau menunjukkan emosi yang positif, tumbuh lebih ingin tahu, kompeten, berempati, ulet, menjalin persahabatan yang erat, berinteraksi lebih positif dengan orang tua, guru, dan teman sebaya, serta mampu menyelesaikan konflik (Papalia, 2009).

b. *Insecure Attachment* (Kelekatan Tidak Aman)

Individu yang pada masa kecilnya memiliki gaya kelekatan yang tidak aman maka akan memiliki kepercayaan diri yang rendah dan negatif

terhadap orang lain. Tidak menjalin kedekatan interpersonal dengan baik dan menghindari dari hubungan akrab, juga memendam perasaan *hostile* dan marah tanpa menyadarinya (Baron, 2005).

2.2.6 Attachment Pada Orangtua (Ibu dan Ayah)

Penelitian-penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa saat bayi merasa sedih atau tidak nyaman mereka akan mencari sumber aman dan kenyamanan, dan pada umumnya mereka lebih memilih untuk menghampiri ibu daripada ayah. Namun, preferensi seperti ini lambat laun menjadi tidak pasti setelah bayi berumur sekitar 18 bulan (Berk, 1991). Terlebih lagi saat bayi merasa senang, respon yang diberikan dapat dibilang sama besar antara ibu dan ayah. Bahkan kadang-kadang mereka lebih memilih ayah (Berk, 1991). Bukti-bukti menunjukkan bahwa anak memiliki kemungkinan yang sama untuk membentuk kelekatan terhadap ayah dan ibu (Cummings & Cummings, dalam Rinaldi & Siswati, 2013), sehingga dapat disimpulkan bahwa ayah juga memberikan kelekatan yang sama penting dengan ibu. Dalam penelitiannya, Greenberg dan Morris (dalam Berk, 1991) mengungkapkan para ayah yang mengikuti kelas proses kelahiran bayi menunjukkan afeksi dan ketertarikan yang kuat terhadap kelahiran bayi mereka. Ayah menyentuh, memperhatikan, mengajak bicara, dan mencium bayinya yang baru lahir sesering ibu. Ketika mereka merangkul bayi, terkadang mereka memberikan stimulus dan afeksi yang lebih besar dari yang diberikan ibu (Parke & Tinsley, dalam Berk 1991).

Parke dan Tinsley berpendapat bahwa ayah sering dipandang sebagai teman bermain dan ibu sebagai pengasuh. Meskipun begitu, saat ibu sibuk dengan pekerjaan rumah, afeksi dan kelekatan antara anak dan ayah dapat semakin berkembang saat proses bermain. Dimana pada saat bermain anak merasa bahagia sehingga ia memandang ayah yang menemaninya saat itu adalah salah satu figur penting yang membuatnya merasa senang. Pada

penelitiannya, Laumi dan Adiyanti (2012) menemukan bahwa ibu dan ayah menunjukkan aspek *attachment* yang berbeda. Rasa aman, hubungan yang berkualitas dan dorongan yang diberikan ibu berdampak pada kondisi-kondisi psikologis anak. Sedangkan ayah cenderung mendorong kemandirian dan otonomi anak yang berpengaruh pada *self-competence* (kompetensi diri) dan juga kompetensi sosial.

2.2.7 Attachment Pada Teman Sebaya (*Peer Attachment*)

Selain keluarga, unit terkecil lainnya yang berpengaruh besar dalam perkembangan remaja adalah teman sebaya. Selama masa remaja, tingkah laku *attachment* seringkali secara langsung terjadi dengan figur yang bukan pengasuh atau orang tua (Armsden & Greenberg, 1987). Pada masanya ini, remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya daripada bersama orang tua. Hubungan biasanya berkembang karena kedekatan secara fisik (Hazan & Shaver, dalam Nickerson & Nagle, 2005), meskipun kebutuhan akan kedekatan secara fisik ini menurun seiring berjalannya waktu. Menurut Soufre dan Waters (dalam Nickerson & Nagle, 2005) pada masa remaja, dukungan dan tempat berlindung sering dicari pada teman sebaya dan kelekatan pada remaja berpusat pada rasa aman.

Berkembangnya kualitas *attachment* antara remaja dan teman sebaya juga didukung perkembangan teknologi komunikasi. Armsden dan Greenberg (1987) menyatakan bahwa seiring dengan bertambahnya usia, intensitas *attachment* yang ditampilkan berdasarkan perilaku dan kedekatan (hubungan langsung) semakin menurun, sebaliknya *attachment* melalui komunikasi simbolik menggunakan teknologi (seperti *chat messenger*, telepon, dll) semakin meningkat. Semakin seringnya remaja menggunakan teknologi komunikasi untuk berinteraksi dengan teman sebaya, berdampak pada semakin intimnya hubungan antara remaja dan terbentuknya figur *attachment* selain pengasuh (orang tua). Walaupun begitu, orang tua sebagai figur

attachment tidak akan pernah bisa hilang dari kehidupan anak (Hazan & Shaver; Hazan & Zeifman, dalam Nickerson & Nagle, 2005).

Laible, Carlo, dan Raffaelli (dalam Rubin dkk, dalam Laumi & Adiyanti, 2012) menemukan bahwa remaja yang memiliki kelekatan aman dengan teman sebaya tetapi tidak aman dengan orang tua memiliki penyesuaian diri yang lebih baik daripada remaja yang memiliki kelekatan tidak aman dengan teman sebaya tetapi aman dengan orang tua. Hubungan yang dekat, hangat, saling percaya dan aman dengan orang tua dan teman secara signifikan membuat remaja dapat memberikan apresiasi lebih terhadap diri sendiri sehingga mereka menunjukkan tingkat kepuasan hidup dan *self-esteem* yang lebih tinggi (Armsden & Greenberg; Greenber, Siegel, & Leitch; Rosenberg, dalam Papini dkk, 1991).

2.3 Hakikat Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Masa remaja merupakan perjalanan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang tidak ditandai dengan satu peristiwa, melainkan periode panjang, peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11 tahun, atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia dua puluhan awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, 2009).

Fase remaja menurut Yusuf (2010) merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, diawali dengan matangnya organ-organ fisik atau seksual sehingga mampu bereproduksi.

Hurlock (1980) menjelaskan istilah *adolescence* atau remaja, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah perkembangan individu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai peristiwa serta perubahan-perubahan besar dalam diri individu seperti emosional, fisik, kognitif, dan sebagainya.

2.3.2 Pembagian Fase Remaja

Menurut Mappiare (dalam Ali dan Asrori, 2005) masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17 atau 18 tahun sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah remaja akhir.

Menurut Konopka (dalam Yusuf, 2010) masa remaja terbagi menjadi tiga fase yaitu, remaja awal: 12-15 tahun, remaja madya: 15-18 tahun, dan remaja akhir: 19-22 tahun.

Desmita (2009) membedakan usia remaja menjadi tiga fase, yaitu 12-15 tahun untuk remaja awal, 15-18 tahun remaja tengah, dan 18-21 tahun untuk remaja akhir.

2.3.3 Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

William Kay (dalam Yusuf, 2010) menjelaskan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.

- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya.
- f. Memperkuat *self-control* atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi atau penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Luella Cole (dalam Yusuf, 2010) mengklasifikasikan tugas-tugas perkembangan remaja ke dalam Sembilan kategori, yaitu:

- a. Kematangan emosional.
- b. Pemantapan minat-minat hetero seksual.
- c. Kematangan sosial.
- d. Emansipasi dari kontrol keluarga.
- e. Kematangan intelektual.
- f. Memilih pekerjaan.
- g. Menggunakan waktu senggang secara tepat.
- h. Memiliki filsafat hidup.
- i. Identifikasi diri.

2.3.4 Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Ali dan Asrori (2005) mengemukakan remaja jika ditinjau dari segi fisiknya, sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Berikut sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut:

a. Kegelisahan

Remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan namun dengan kemampuan yang masih belum memadai yang mengakibatkan mereka diliputi perasaan gelisah.

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua.

c. Mengkhayal

Keinginan menjelajah dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya terhambat dari segi keuangan, akibatnya remaja mengkhayal untuk mencari kepuasan bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi.

d. Aktivitas berkelompok

Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Mereka menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan teman sebaya untuk melakukan kegiatan bersama.

e. Keinginan mencoba segala sesuatu

Rasa ingin tahu yang tinggi membuat remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajah dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.

2.4 Pengaruh Antara Variabel *Figure Attachment* (Ibu, Ayah, dan Teman Sebaya) Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja

Van Ijzendoorn & Sagi (dalam Papalia, 2009) menjelaskan rasa aman dari kelekatan mempengaruhi kompetensi emosional, sosial, dan kognitif. Belakangan ini, para ahli perkembangan mulai menjelajahi peran kelekatan yang aman (*secure attachment*) orangtua (ibu-ayah) terhadap perkembangan remaja. Mereka yakin bahwa kelekatan dengan orangtua di masa remaja dapat membantu kompetensi dan kesejahteraan sosialnya, seperti harga diri, penyesuaian emosi, dan kesehatan fisik. Misalnya, remaja yang memiliki hubungan yang nyaman dan harmonis dengan orangtua mereka, memiliki harga diri dan kesejahteraan emosi yang baik. Sebaliknya, ketidakdekatan emosional dengan orangtua berhubungan dengan perasaan akan penolakan yang lebih besar serta perasaan lebih rendahnya daya tarik sosial dan romantik yang dimiliki (dalam Santrock, 2003).

Armsden dan Greenberg (dalam Santrock, 2002) menjelaskan pula bahwa remaja yang memiliki hubungan aman dengan orangtua lebih memiliki harga diri yang tinggi dan kesejahteraan emosi yang lebih baik.

Kelekatan orangtua dan anak yang aman memprediksikan perilaku sosial yang positif, intimasi dan emosi yang sehat pada masa remajanya kelak. Anak yang mempunyai kelekatan aman memperoleh nilai yang baik dan akan terlibat aktif dalam kegiatan sekolahnya termasuk berinteraksi dengan teman sebayanya (Eliasa).

Orang yang matang emosinya menurut Walgito (2004) pada umumnya dapat mengontrol ekspresi emosinya dan bersifat sabar dalam menghadapi berbagai hal di kehidupan. Namun, pada kenyataannya banyak remaja yang kurang mampu mengontrol emosinya, hal ini dilihat dari kenyataan dilapangan bahwa remaja sering bertengkar, tawuran, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, dan sebagainya.

Seseorang yang mempunyai kelekatan tidak aman akan mengakibatkan kurangnya kematangan emosi. Penelitian menunjukkan

bahwa kelekatan tidak aman bisa memberikan kontribusi untuk pengembangan gangguan jiwa, pada masa kanak-kanak juga beresiko untuk menyalahgunakan obat-obatan terlarang. Seseorang yang mempunyai kelekatan aman, berkorelasi positif dengan hubungan keluarga namun berkorelasi negatif dengan kebiasaan sosial yang buruk seperti penggunaan alkohol, merokok, atau penggunaan narkoba. Oleh karena itu, gaya kelekatan dapat mempengaruhi penyalahgunaan narkoba melalui interaksi keluarga, kontrol sosial, regulasi emosi, dan *self efficacy* (“*Comparison of Attachment Styles and Emotional Maturity between Opiate Addicts and Non-Addicts*”, 2012).

2.5 Kerangka Berpikir

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang mana perilakunya sering berubah dan juga merupakan puncak perkembangan emosi. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif atau labil, negatif serta temperamental yaitu mudah marah, murung sedih, dan sebagainya.

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya, seseorang tidak lagi bertingkah seperti kanak-kanak melainkan sudah berada di tingkat kedewasaan yang mana mampu mengendalikan amarahnya dan mampu berpikir rasional terhadap hal-hal yang ingin dilakukannya.

Kematangan emosi tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui banyak faktor salah satunya lingkungan keluarga. Anak yang dibesarkan dilingkungan aman, nyaman, penuh kasih sayang, perhatian, saling menghargai serta mendapatkan pengakuan dari teman sebaya besar kemungkinan bisa mencapai kematangan emosi dibanding anak yang dibesarkan pada lingkungan yang kurang kondusif. Oleh karena itu, didalam sebuah lingkungan tidak hanya keluarga, peran teman sebaya sangat

berpengaruh dalam menciptakan lingkungan kondusif dan tentu saja peran orangtua sangat penting untuk memberikan gaya kelekatan yang aman pada masa tumbuh kembang anak.

Pada masa remaja, figur *attachment* banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*) dan orang tua (Santrock, 2002). *Attachment* (kelekatan) merupakan ikatan kasih sayang yang kuat antara anak dengan pengasuhnya khususnya ibu yang dibentuk saat usia awal perkembangan lalu berlanjut pada perkembangan selanjutnya dan mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembentukan hubungan anak dengan lingkungannya. Secara garis besar, kelekatan dibagi menjadi dua yaitu kelekatan aman (*secure*) dan kelekatan tidak aman (*insecure*) (Ainsworth dalam Hetherington & Parke, 1999).

Rasa aman dari kelekatan bisa mempengaruhi kompetensi emosional, sosial, dan kognitif. Jika anak dibentuk dengan gaya *secure attachment* dimana lingkungan tersebut kondusif dalam arti diberikan kasih sayang, perhatian, saling menghargai, saling mempercayai, maka anak cenderung dapat mengembangkan perilaku yang positif salah satunya bisa mencapai kematangan emosi. Sebaliknya, jika dalam lingkungannya dibentuk dengan gaya *insecure attachment*, kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan pengakuan dari teman sebaya, anak cenderung tidak mencapai kematangan emosi sehingga banyak remaja yang melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan seperti bertengkar, mencontek, tawuran, memakai obat-obatan terlarang dan sebagainya tanpa memikirkan terlebih dahulu dampak yang akan terjadi (Yusuf, 2010).

2.6 Hipotesis

Terdapat satu hipotesis mayor yaitu:

Ha1: terdapat pengaruh yang signifikan *figure attachment* (ibu, ayah, dan teman sebaya) terhadap kematangan emosi pada remaja.

Terdapat 3 hipotesis minor yaitu:

Ha1: terdapat pengaruh yang signifikan *mother attachment* terhadap kematangan emosi pada remaja.

Ha2: terdapat pengaruh yang signifikan *father attachment* terhadap kematangan emosi pada remaja.

Ha3: terdapat pengaruh yang signifikan *peer attachment* terhadap kematangan emosi pada remaja.

2.7 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti, yaitu:

2.7.1 Penelitian yang berjudul "*Comparison of Attachment Styles and Emotional Maturity between Opiate Addicts and Non-Addicts*" dilakukan oleh Zeinab Mortazavi, Faramarz Sohrabi, dan Hamid Reza Hatami pada tahun 2012. Teori kelekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori Collins & Read. Sedangkan, teori kematangan emosi menggunakan teori dari Dr. Yashvir Singh dan Mahesh Bhargava. Subjek yang digunakan berjumlah 120 orang yang dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama berjumlah enam puluh orang pecandu, dan kelompok kedua berjumlah enam puluh orang sehat (bukan pecandu).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pecandu memiliki gaya kelekatan tidak aman, sedangkan yang bukan pecandu memiliki gaya kelekatan aman. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pecandu memiliki kematangan emosi yang lebih rendah dibandingkan dengan yang bukan pecandu.

2.7.2 Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kelekatan Aman dan Religiusitas dengan Kematangan Emosi pada Remaja” dilakukan oleh Febri Fajarini dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman dan religiusitas terhadap kematangan emosi pada remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya kelekatan aman yang memiliki peran terhadap kematangan emosi. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara kelekatan aman dengan kematangan emosi. Hal ini diketahui berdasarkan hasil analisis regresi yang menunjukkan nilai r sebesar 0,343 dengan nilai $p=0,006$ ($p<0,05$) yang berarti signifikan. Sedangkan religiusitas terhadap kematangan emosi memiliki nilai r sebesar 0,243 dengan nilai $p=0,057$ ($p>0,05$), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan.

2.7.3 Penelitian yang berjudul “Perilaku Agresi pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi” dilakukan oleh Aprius Maduwita Guswani (alumni Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus) dan Fajar Kawuryan (Staf Pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus) yang diterbitkan pada jurnal psikologi pitutur, volume I, no. 2, pada juni 2011.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi, yaitu semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Rahayu (2008), bahwa perilaku agresi mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu yang salah satunya berupa kematangan emosi yang kurang baik. Sedangkan faktor eksternal berupa reaksi atau respon emosi yang

dilaporkan individu, respon emosi yaitu perasaan subjektif yang bervariasi dari rasa kecewa, jengkel, ataupun luapan kegembiraan yang ditujukan kepada dirinya sendiri.

2.7.4 Penelitian yang berjudul “Hubungan Kematangan Emosi dengan Konformitas pada Remaja” dilakukan oleh Fema Rachmawati pada tahun 2013. Teori kematangan emosi yang digunakan yaitu teori Walgito yang kemudian digunakan sebagai indikator pembuatan skala. Subjek yang digunakan adalah siswa SMA Muhammadiyah kelas XI. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kematangan emosi pada perilaku konformitas.